



Pengaruh Tingkat Kesehatan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Lampung Tahun 2021-2023

Annisa Istikomah^{1*}, Yuyun Kartika Sari², Vika Agustiyani³, Misfi Laili Rohmi⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Indonesia

annisaistikomah22@email.com^{1*}, misfilailirohmi@metrouniv.ac.id⁴

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung 34112

Korespondensi penulis: annisaistikomah22@email.com

Abstract : *The aim of this research is to determine the impact of health and unemployment on poverty in Lampung Province. This data reformulation is based on the publication of BPS PODE 2021-2023. This research uses panel data regression analysis and shows that disability (PG) has a significant positive effect on poverty (KM), but health status (TK) has no effect on poverty (KM). On the other hand, the unemployment rate and population influence poverty.*

Keywords: *Health, Unemployment, and Poverty*

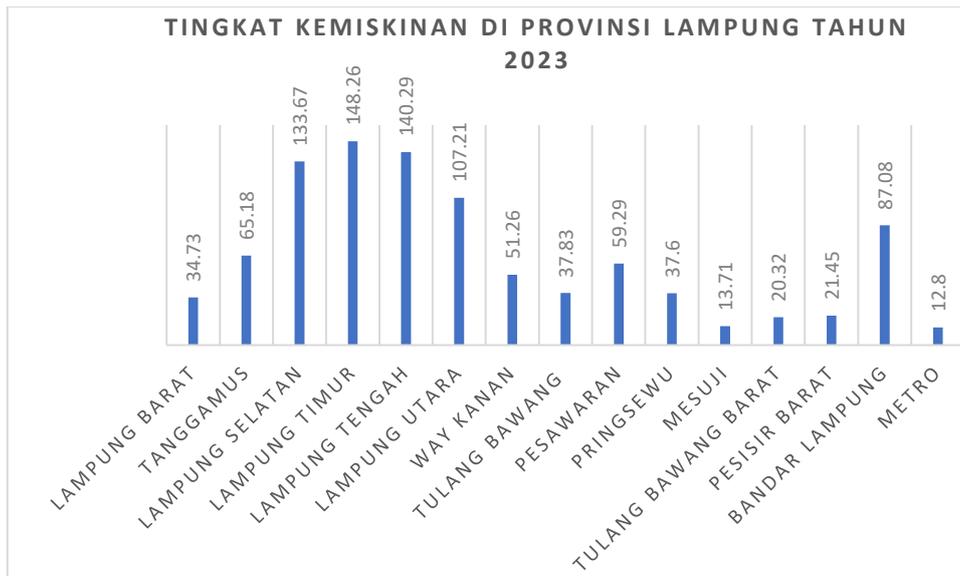
Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kesehatan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung. Data diperoleh dari publikasi BPS periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dan menunjukkan hasil secara parsial bahwa kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Di sisi lain, secara simultan tingkat pengangguran dan jumlah penduduk mempengaruhi kemiskinan.

Kata kunci: Tingkat Kesehatan, Pengangguran, dan Kemiskinan

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan isu utama yang secara konsisten menjadi fokus pemerintah untuk mengukur keberhasilan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Kemiskinan ibarat penyakit dalam perekonomian dan harus segera diobati atau setidaknya ditekan. Faktanya, kemiskinan merupakan indikator pertama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang berarti kemiskinan harus diatasi dalam segala bentuknya dan di mana pun. Provinsi Lampung merupakan provinsi termiskin ke-4 sebanyak 12,6%. Setelah Nanggroe Aceh Darussalam dengan jumlah 15,33% di peringkat ke dua terdapat Bengkulu 15,22% dan peringkat ketiga ada Sumatera Selatan sebanyak 12,84%.

Secara geografis, Provinsi Lampung terletak di lokasi yang sangat strategis sebagai lokasi peralihan aktivitas ekonomi antara pulau Sumatera dan Jawa, sehingga memberikan banyak keuntungan bagi pembangunan dan kemajuan kota ini sebagai pusat industri, perdagangan, dan wisata. Dengan segala potensi yang ada, seharusnya bisa meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan Provinsi Lampung yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, kenyataannya, Provinsi Lampung masih menghadapi permasalahan kemiskinan seperti terlihat pada grafik berikut.



Grafik 1

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2024

Berbagai faktor mempengaruhi kemiskinan, dan salah satunya adalah pengangguran. Pengangguran merupakan situasi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran dapat mengakibatkan rendahnya pendapatan, yang pada gilirannya memicu timbulnya kemiskinan. (Kristanto, 2014). Pengangguran di Indonesia mencapai angka diatas 5% setiap tahunnya. Tingkat pengangguran di Indonesia harus segera di atasi karena dapat menimbulkan peningkatan kemiskinan di Indonesia.

Pencapaian tujuan pembangunan di sektor pendidikan dan kesehatan akan berdampak positif pada kualitas serta produktivitas penduduk. Dengan meningkatnya produktivitas nasional, hal ini akan berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Investasi dalam pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang artinya akan ada lebih banyak pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini pada gilirannya akan mendorong produktivitas tenaga kerja, sehingga memungkinkan masyarakat yang produktif untuk meraih hasil yang lebih baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengangguran

Tingkat pengangguran di Indonesia selalu melebihi 5% setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, pengangguran didefinisikan sebagai penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha tetapi belum memulainya. Ini juga mencakup individu yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak ada lowongan yang sesuai atau sudah berusaha namun

belum berhasil mendapatkan pekerjaan. BPS mengkategorikan status kerja masyarakat ke dalam beberapa kelompok, antara lain pekerja penuh, pekerja paruh waktu, pekerja musiman, serta pengangguran (Kristanto, 2014).

Kesehatan

Kesehatan adalah sumber daya yang dimiliki oleh setiap individu; ia bukanlah tujuan hidup yang perlu dicapai. Kesehatan tidak hanya mencakup kekuatan fisik, tetapi juga mencerminkan keseimbangan pikiran yang mampu bertoleransi dan menerima perbedaan. ((WHO, 2020). Adapun jenis-jenis kesehatan yakni:

- a. Kesehatan Fisik: Melibatkan kondisi tubuh secara fisik, termasuk fungsi organ. otot, tulang, dan jaringan tubuh. Kesehatan fisik dipengaruhi oleh pola makan, aktivitas fisik, tidur, dan pemeriksaan kesehatan rutin (Robert H.Brook, 2017: 585).
- b. Kesehatan Mental: Berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional seseorang. Termasuk di dalamnya pengelolaan stres, kecemasan, depresi, serta kemampuan beradaptasi dan berpikir positif.
- c. Kesehatan Sosial: Mengacu pada kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan Kesehatan sosial mencakup dukungan sosial, komunikasi, dan koneksi dengan keluarga, teman, atau komunitas.

Kemiskinan

Soetrisno (1990: 2-3) menjelaskan munculnya kemiskinan berkaitan dengan budaya tempat tinggal suatu masyarakat, kesenjangan kepemilikan faktor-faktor produksi, dan penggunaan model pendekatan pembangunan yang dianut suatu negara. Suatu penduduk dikatakan miskin apabila mempunyai tingkat pendidikan, produktivitas tenaga kerja, pendapatan, kesehatan, gizi, dan kesejahteraan yang rendah. Kemiskinan dapat disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia baik pada pendidikan formal maupun nonformal, sehingga pada akhirnya menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan nonformal (Supriatna, 1997: -90). Ciri – ciri kemiskinan antara lain, yaitu :

- a. Pendapatan Rendah : Pendapatan yang minimal atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan.
- b. Kualitas hidup yang buruk: Terbatasnya akses terhadap layanan dasar seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan air bersih, serta kondisi kehidupan yang tidak memadai.
- c. Ketergantungan: Masyarakat miskin cenderung sangat bergantung pada bantuan dan bantuan sosial orang lain karena keterbatasan sumber daya dan akses.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada pemikiran positif dan pembahasan data konkrit. Data penelitian berupa nilai numerik yang diukur dengan menggunakan statistik sebagai alat pengujian komputasi terhadap masalah yang diteliti. Data yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah data yang sudah ada sebelumnya dalam bentuk deret waktu dari tahun 2021 hingga 2023 dan data *cross section* dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Data tersebut didapat dari mencari dokumen di BPS Provinsi Lampung. Sementara teknik untuk menganalisis data adalah dengan mengutamakan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, digunakan analisis regresi linier sederhana dengan *software* Eviews 10 untuk menentukan pengaruh pengangguran dan kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung.

Analisis Regresi Data Panel

Metode estimasi yang diterapkan pada Panel Data adalah Panel OLS (Ordinary Least Squares) (Suripto dan Lalu Subayil (2018).

a. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model (CEM) Model ini sering digunakan dalam ekonometrika dan statistika untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam data observasi. Dengan asumsi bahwa efek perlakuan bersifat konstan di seluruh pengamatan, model ini memungkinkan peneliti untuk menggali kesimpulan tentang efek perlakuan rata-rata. Dalam pendekatan ini, efek perlakuan dianggap seragam untuk setiap individu. Meskipun ini mempermudah proses analisis, pendekatan tersebut dapat berisiko mengabaikan variasi yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Salah satu pendekatan dalam analisis data panel atau data time series cross-sectional adalah dengan mengontrol efek-efek individual yang tidak teramati, namun dianggap tetap atau konstan sepanjang waktu. Model ini berasumsi bahwa karakteristik khas setiap individu atau entitas tetap tidak berubah, yang dapat memengaruhi variabel utama. Dengan cara ini, estimasi yang dihasilkan dapat dilakukan secara konsisten.

c. *Random Effect Model (REM)*

Salah satu pendekatan alternatif dalam menganalisis data panel adalah Random Effects Model (REM), yang digunakan ketika efek individu dari entitas seperti perusahaan, negara, atau individu diasumsikan bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan

variabel independen. Dalam model ini, efek individual diperlakukan sebagai variabel acak yang terdistribusi secara independen dari variabel-variabel lain yang ada.

Pemilihan Model Terbaik

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara CEM dan FEM. Jika probabilitas Cross-Section F.

Tabel 1. Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-------------------|------|--------|
| Cross-section F | 338.175899(14,28) | | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 231.13420414 | | 0.0000 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews10

Hasil uji chow, diketahui nilai prob Cross-section F adalah 0.0000, artinya lebih kecil daripada alpa 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka dipilih model FEM.

b. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model mana yang lebih tepat antara Fixed Effects Model (FEM) dan Random Effects Model (REM). Jika nilai probabilitas cross-section kurang dari 0,05, maka model yang dipilih adalah FEM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, model yang dipilih adalah REM. Hasil uji Hausman dalam penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas cross-section sebesar 0,3626. Angka ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,3626 > 0,05$), sehingga model yang dipilih adalah REM. Berikut adalah hasil uji Hausman yang diperoleh dalam penelitian ini.

Tabel 2 Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 2.028790 | 2 | 0.3626 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews10

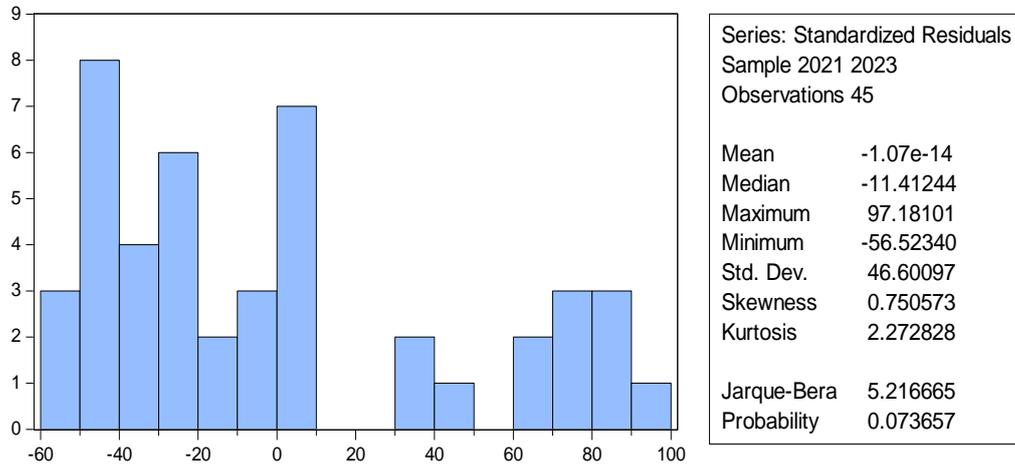
Uji Asumsi Klasik

Berikut adalah uji asumsi klasik dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 3 Uji Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews10

Dari data yang telah diperoleh, nilai uji Jarque-Bera tercatat sebesar 5. 216665 dengan probabilitas sebesar 0. 073657. Berdasarkan kriteria penilaian statistik Jarque-Bera, di mana nilai probabilitas 0. 073657 lebih besar daripada α sebesar 5% (0,05), dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengevaluasi adanya hubungan antara kesalahan yang terjadi pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 dalam sebuah model regresi linier. Asumsi yang dipegang adalah bahwa jika terdapat hubungan tersebut, maka akan muncul masalah autokorelasi. Untuk mengidentifikasi efek autokorelasi, kita dapat menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Jika nilai D-W berada di antara -2 hingga +2, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi yang signifikan. (Santoso, 2012)

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Weighted Statistics

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.131502 | Mean dependent var | 3.600131 |
| Adjusted R-squared | 0.090145 | S.D. dependent var | 4.574817 |
| S.E. of regression | 4.363750 | Sum squared resid | 799.7774 |
| F-statistic | 3.179669 | Durbin-Watson stat | 1.256392 |
| Prob(F-statistic) | 0.051778 | | |

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui bahwa nilai D-W sebesar 1,256 atau berada diantara -2 sampai +2. Jadi, dapat dikatakan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidakseimbangan perubahan residual antara satu persepsi dan persepsi lainnya dalam model regresi. Dalam konteks ini, jika perubahan dari satu persepsi ke persepsi berikutnya bersifat konsisten, maka kondisi tersebut disebut Homoskedastisitas. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, itu dikenal sebagai Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, Uji Heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser. Hasil dari uji Glejser menunjukkan bahwa tingkat signifikansi berada di atas 5%, sehingga model regresi ini dapat dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas. (Ghozali,2018)

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 10.82741 | 14.49010 | 0.747228 | 0.4591 |
| LOG_X1 | 4.470287 | 3.204325 | 1.395079 | 0.1703 |
| X2 | 2.899963 | 1.629245 | 1.779944 | 0.0823 |

Berdasarkan data yang sudah diolah diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,4591 > 0,05$ maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan analisis yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel bebas. Menurut Ghozali (2018), terdapat dua indikator utama untuk mengukur multikolinieritas, yaitu nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinieritas dalam data tersebut.

Tabel 6 Uji multikolinieritas

| | X1 | X2 |
|----|---------------------|---------------------|
| X1 | 1 | -0.3633613572890066 |
| X2 | -0.3633613572890066 | 1 |

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui bahwa nilai tolerance diantara variabel independen $> 0,10$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diantara variable independen tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Statistik

Uji statistik adalah teknik formal yang menggunakan distribusi probabilitas untuk membuat keputusan kuantitatif tentang proses atau beberapa proses. Tujuannya adalah untuk

menentukan apakah ada cukup bukti untuk menolak dugaan atau hipotesis tentang proses tersebut. Berikut hasil uji statistik dalam penelitian ini.

Tabel 7 Uji Statistik

| Variable | Coefficien | | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|------------|--------------------|-------------|--------|
| | t | Std. Error | | |
| C | 3.686581 | 0.232399 | 15.86315 | 0.0000 |
| X1 | -0.002125 | 0.001556 | -1.365014 | 0.1795 |
| X2 | 0.073954 | 0.024537 | 3.013955 | 0.0044 |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | | 0.790596 | 0.9949 |
| Idiosyncratic random | | | 0.056621 | 0.0051 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.203027 | Mean dependent var | 0.162543 | |
| Adjusted R-squared | 0.165076 | S.D. dependent var | 0.061950 | |
| S.E. of regression | 0.056606 | Sum squared resid | 0.134577 | |
| F-statistic | 5.349717 | Durbin-Watson stat | 1.149775 | |
| Prob(F-statistic) | 0.008517 | | | |

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews10

Berdasarkan hasil output diatas, maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 3.686581 - 0.002125 * X1 + 0.073954 * X2 + e$

Persamaan Regresi

Berikut penjelasan dari persamaan regresi tersebut.

- a. Nilai konstanta sebesar 3.686581 artinya tanpa adanya variabel Pengangguran (X1), Kesehatan (X2) maka variabel Kemiskinan(Y) bernilai 3.686581
- b. Nilai koefisien variabel kesehatan (X1) sebesar -0.002125. Jika nilai variabel lain konstan dan variable kesehatan (X1) mengalami peningkatan 1% maka variabel Kemiskinan(Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.002125 satuan. Begitu pula sebaliknya jika nilai variabel lain konstan dan variabel kesehatan (X1) Mengalami penurunan 1% maka variabel kemiskinan(Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.002125 satuan
- c. Nilai koefisien variabel pengangguran (X2) yakni 0.073954, artinya jika nilai variabel pegangguran mengalami peningkatan 1% maka variabel Kemiskinan(Y) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.073954. Begitu pula sebaliknya jika nilai variabel

lain konstan dan variabel pengangguran (X_2) Mengalami penurunan 1% maka variabel kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan 0.073954.

Uji Hipotesis

a. Uji t (parsial)

Uji t adalah uji untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan α (0,05). Apabila nilai probabilitas tersebut $< 0,05$ (kurang dari 0,05), dapat dinyatakan bahwa variabel pengaruh secara individual terhadap variabel terikat.

- 1) Dampak Kesehatan terhadap Kemiskinan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1795 Artinya $0.1795 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.
- 2) Dampak Pengangguran terhadap Kemiskinan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0044. Artinya $0.0044 < 0,05$ dengan nilai koefisien positif. Maka dapat disimpulkan bahwa Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

b. Uji F (Simultan)

Hasil uji statistik menyatakan bahwa nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0.008517. Artinya $0.008517 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independ (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama (simultan).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil olah uji statistik yang dilakukan, diperoleh nilai R-squared sebesar 0.203027. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen memberikan pengaruh yang kecil yakni 20%, sedangkan 80% dipengaruhi variabel lain diluar model.

4. PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Kesehatan terhadap Kemiskinan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Berarti tingginya kualitas kesehatan tidak begitu berdampak pada kemiskinan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islami tahun 2013 dan Evi Adriani, Wahyudi (2015) dimana menunjukkan bahwa kesehatan itu tidak begitu mempengaruhi pada angka kemiskinan seseorang karena harapan hidup tidak selalu menjadi jaminan orang tersebut bisa bekerja dengan baik. Adapun yang lebih penting dari kesehatan fisik yakni yaitu kesehatan mental seseorang yang akan lebih mencerminkan ketentraman hidup seseorang.

Kesehatan adalah faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan pembangunan khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup seseorang. Masyarakat yang memiliki tingkat kesehatan yang baik akan memiliki tingkat produktivitas kerja yang tinggi, tingkat pendapatan tinggi, tingkat pendidikan tinggi dan sejumlah hal positif lainnya. Meskipun penelitian ini maupun yang lainnya tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kemiskinan, namun hal tersebut tidak bisa begitu saja dibiarkan, dikarenakan pada dasarnya kesehatan juga merupakan syarat dimana seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup dan produktivitasnya. Seseorang yang memiliki kondisi kesehatan kurang baik, maka orang tersebut tidak dapat melakukan aktivitas dengan baik juga. Hal tersebut dapat mengakibatkan produktifitasnya menjadi rendah, maka penghasilan yang didapat juga akan rendah. Dampak dari penghasilan yang rendah tersebut, seseorang akan sulit untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan bisa mengakibatkan kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Adanya pengangguran dengan persentase yang tinggi dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang kurang baik, dikarenakan akan menurunnya pertumbuhan ekonomi seiring dengan tingginya pengangguran di suatu tempat. Hal tersebut terjadi karena pengangguran secara langsung akan memberikan dampak pada kurang sejahteranya masyarakat yang akan sejalan terjadi dengan kemiskinan. Seseorang yang saat usia produktifnya tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya, maka akan berdampak juga pada penurunan produktifitasnya. Hal tersebut akan berdampak pada sumber daya yang tidak bisa dikelola dengan baik dan menjadi tidak maksimal.

Apabila tingkat pengangguran tinggi, maka akan banyak masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, yang kemudian terpaksa harus perlahan mengurangi kebutuhannya. Kemiskinan dapat digambarkan sebagai kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan yang rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena tidak memiliki pendapatan atau tidak bekerja, maka akan menyebabkan orang tersebut berada pada garis kemiskinan. Pengangguran dan kemiskinan ini memiliki hubungan yang positif, artinya jika tingkat pengangguran semakin tinggi, maka tingkat kemiskinan juga akan ikut meningkat.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh A. Gede Alit Wiradyatmika dan I Ketut Sudiana tahun 2013 yang berjudul “ Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja dan Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Buleleng”. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah

penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, sedangkan jumlah pengangguran berpengaruh positif terhadap penduduk miskin di Kabupaten Buleleng, namun jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Di sisi lain, variabel kesehatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Secara keseluruhan, kombinasi antara variabel pengangguran dan kesehatan memberikan dampak signifikan pada tingkat kemiskinan di 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih terfokus pada penanggulangan kemiskinan lokal. Ini dapat dilakukan dengan meningkatkan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan, serta memperkuat perlindungan sosial yang memadai untuk menurunkan angka kemiskinan.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, F. (2012). *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat*
- Aria Bhaswara, Mohammad Bintang.(2018). *Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan*
- Asmiati, Abdul malik. (2022).*Analisis Sumber Daya Manusia, Pengangguran dan Kemiskinan*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (BPS-Statistics of Lampung Province). Jl. Basuki*
- dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004- 2009.*Diponegoro
- Dewi Mariam Widiniarsih. (2024). *Analisis dan Upaya Mengatasi Tingkat Pengangguran di*
- Econosains,10(2) 3-5*
- EKONOMI DAN MANAJEMEN Vol. 33 No. 1. 7
- Indonesia.8-9*
- Iskandar Putong, *Economic Pengantar Mikro Dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 426-427
- Journal of Economics,1(1), 25-32.*
- Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001- 2010.* Jurnal Ilmiah
- Laily Nur Aini(2021). *Dampak pengangguran, pendidikan, kesehatan, PDRB dan indeks*

- pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia. Journal of Economics*
- Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah (2011-2015). MEDIA*
- Permana, A. Y., & Arianti, F. (2012). *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Probosiwi, Ratih. —Pengangguran Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan Unemployment and Its Influence on Poverty Level.* | Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial 15, no. 02 (2016): 89– 100.
- Provinsi Lampung. Jurnal Ilmiah Ekonomi. 5-7*
- Rahmat No 54 Bandar Lampung, n.d.
- Research and Policy Studies, 1(3), 2021,132-141
- Sadono sukirno, Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), H. 427
- Statistisi Pertama BPS Kabupaten Pesawaran
- Sugeng Setyadi ed, Faktor Dominan Relativitas Kemiskinan: Pendekatan Analisis Data Panel, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 10.
- Susanto, Rudy, and Indah Pangesti. —Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta. | JABE (Journal of Applied Business and Economic) 5, no. 4 (2019): 340– 50.
- Tri Rena Mayasari. (2019). *Faktor Pengaruh dan Analisi Kemiskinan di Lampung tahun 2017.*
- Vidiasari, Elga Brilliant. —Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan Dan Gender Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. | Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb 4, No. 2 (2016).